

---

## SENSE OF PLACE PADA KAWASAN BALUWARTI SURAKARTA

---

**Woro Utari Dwi Kinanti**

Program Studi Magister Rancang

Kota

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

[woroutaridwikinanti@mail.ugm.ac.id](mailto:woroutaridwikinanti@mail.ugm.ac.id)**Ikaputra**

Program Studi Magister Rancang

Kota

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

[ikaputra@ugm.ac.id](mailto:ikaputra@ugm.ac.id)**ABSTRAK**

Setiap kota memiliki jati diri atau ciri-ciri masing-masing masyarakat dan lingkungan kotanya. Namun, seiring perkembangan zaman, ciri khas suatu kota yang menunjukkan identitas kota semakin tergerus oleh zaman. Berdasarkan SK Walikota Nomor 646/1-R/1/2013 Baluwarti merupakan kawasan bersejarah sehingga kawasan tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi dan tentunya penting untuk menjaga dan melestarikan aspek-aspek fisik dan non-fisik pada kawasan Baluwarti. Seiring perkembangan waktu, kawasan Baluwarti telah mengalami perubahan bersamaan dengan perubahan tuntutan dan sistem kehidupan. Hal tersebut memungkinkan akan hilangnya keaslian dan identitas Baluwarti sebagai kawasan tradisional serta potensi historis bagi Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *sense of place* pada kawasan bersejarah di kawasan Baluwarti berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal maupun berkunjung di kawasan tersebut. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi lapangan dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah warga setempat dan pengunjung datang berwisata ke Baluwarti. Variabel dalam penelitian ini menggunakan *sense of place* yaitu *setting* fisik, aktivitas dan makna. Hasil penelitian menunjukkan tempat-tempat yang memiliki *sense of place* pada kawasan Baluwarti sehingga dapat membentuk identitas kawasan.

**KATA KUNCI:** *sense of place, baluwarti, historical district*

---

*Every city has its own identity or characteristics of its people and environment. However, along with the times, the characteristics of a city that show the identity of the city are increasingly eroded by the times. Based on the Mayor's Decree Number 646/1-R/1/2013, Baluwarti is a historical area so that the area has a high historical value and of course it is important to maintain and preserve the physical and non-physical aspects of the Baluwarti area. Over time, the Baluwarti area has undergone changes along with changes in demands and living systems. This allows the loss of authenticity and identity of Baluwarti as a traditional area and historical potential for Surakarta City. This research aims to examine the sense of place in the historical area in Baluwarti area based on the perception of people who live and visit the area. The research method used is qualitative with data collection techniques are field observations and interviews. The participants in this research are local residents and visitors who come travelling to Baluwarti. The variables in this study used sense of place, namely physical setting, activity and meaning. The results showed places that have a sense of place in the Baluwarti area so that it can form the identity of the area.*

**KEYWORDS:** *sense of place, Baluwarti, historical district*

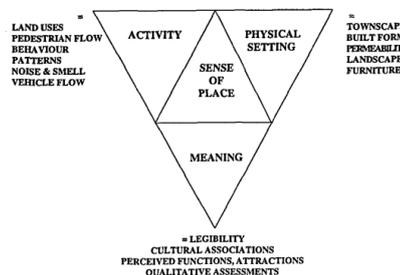
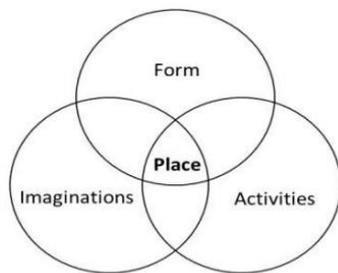
---

### PENDAHULUAN

*Sense of place* adalah sebuah kesan yang dirasakan terhadap sebuah tempat (Canter, 1977; Punter; 1991; Montgomery, 1998; Carmona dkk., 2003). Hal tersebut juga merupakan aspek penting dalam mengintegrasikan pengguna dan tempat (Najafi et al., 2011). Tempat adalah unit dari sebuah ruang yang memiliki makna, aturan perilaku, dan bentuk fisik tertentu (Tuan, 1977). Penting diketahui bahwa tempat memerlukan identitas untuk membedakan dengan tempat lainnya. Setiap tempat memiliki *sense*

*of place* dan setiap orang merasakan hal yang berbeda berada di suatu ruang, baik terbuka maupun tertutup. Daya tarik dan efisiensi dari model Canter (1977) telah mendorong para ahli perancangan kota lainnya untuk menyajikan berbagai versi dari model tersebut seperti model *sense of place* dari John Punter yang mengacu pada komponen-komponen yang terlibat dalam menciptakan *sense of place* dapat menjadi subversi dari model Canter. Dalam model Canter, faktor fisik disebabkan oleh kualitas desain, meningkatkan konsep dan aktivitas serta memenuhi kebutuhan biologis, mental, dan sosial manusia. Faktor fisik akan

menjadi hasil dari serangkaian persepsi, kepuasan dan akhirnya menjadi sebuah makna tempat. Tuan (1977) berpendapat bahwa pengalaman seseorang dipengaruhi oleh *spatial structure (place)* dan *routine experiences*. Ruang akan menjadi sebuah "tempat" bila diresapi dengan makna melalui kehadiran pengalaman hidup. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Punter yang menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi utama dalam membangun *sense of place* dengan tujuan untuk meningkatkan identitas suatu tempat yaitu, *setting* fisik, aktivitas dan makna. dimensi tersebut merupakan elemen dasar untuk melihat dan memahami suatu tempat secara menyeluruh. Komponen dari Punter mirip dengan yang disarankan oleh Canter yaitu "bentuk", "aktivitas" dan "imajinasi" (Ghoomi et al., 2015). Secara keseluruhan, keterhubungan diantara keduanya terletak pada hubungan antara elemen fisik tempat dengan pengalaman manusia yang terbentuk melalui aktivitas, makna dan persepsi terhadap tempat tersebut.



**Gambar 1.** Model *sense of place* dari Canter dan Punter (Sumber: Canter, 1977; Punter, 1991; Ghoomi et al., 2015)

Berdasarkan SK Walikota Nomor 646/1-R/1/2013 menyatakan kawasan Baluwarti adalah kawasan bersejarah. Hal tersebut dikarenakan Baluwarti memiliki sejarah panjang dan terikat erat dengan perkembangan budaya pada Kota Surakarta. Kawasan Baluwarti dan Keraton Kasunanan Surakarta memiliki keterkaitan khusus, dimana sejak tahun 1745 kawasan Baluwarti adalah tempat tinggal kerabat Keraton dan abdi dalem keraton. Sebagai kawasan bersejarah yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, tentunya sangat penting untuk menjaga dan melestarikan aspek-aspek fisik dan non fisik seperti bangunan-bangunan bersejarah dan situs-situs penting yang telah menjadi simbol keberagaman budaya dan agama di kawasan tersebut.



**Gambar 2.** Peta Kedekatan Baluwarti dan Keraton Surakarta (Sumber: Analisis Penulis, 2024)



**Gambar 3.** Kondisi Eksisting Benteng Cepuri di dalam Kawasan Baluwarti (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



**Gambar 4.** Kondisi Permukiman di Baluwarti (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Menurut Dameria (2020) menyatakan bahwa lingkungan bersejarah berhubungan positif dengan cara orang-orang merasakan tempat di mana mereka tinggal, atau dengan kata lain, dengan *sense of place* yang mereka miliki. Menciptakan *sense of place* tidak hanya semata-mata dari kondisi lokasi, tetapi juga perlu adanya pengalaman panjang dan mendalam terhadap tempat (Herlina et al., 2017). Wang (2011) menjelaskan bahwa keaslian kota bersejarah berakar pada aktivitas sosial dan atribut budaya yang dihasilkan dalam latar sejarah; disampaikan melalui keselarasan lingkungan fisik, sosial dan budaya; dan

dapat ditampilkan dalam bentuk memori kolektif sekelompok orang. Pengalaman tempat berkisar pada semua skala yang menjadi keseluruhan entitas, natural sintesis dan buatan manusia, aktivitas dan fungsi, serta makna yang diperoleh dari tujuan seseorang terhadap tempat. Hal tersebut dapat mempertahankan kekhasan suatu tempat. Oleh karena itu pengalaman yang didapat dari setiap individu merupakan esensi dari *sense of place* (Vini, 2020).

Seiring perkembangan waktu, kawasan Baluwarti telah mengalami perubahan bersamaan dengan perubahan tuntutan dan sistem kehidupan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada perubahan yang terjadi pada hunian, sarana dan prasarana yang merupakan elemen pembentuk lingkungan Baluwarti pada masa lalu. Ikatan antara warga Baluwarti dengan Keraton sudah tidak begitu kuat lagi karena status Keraton Kasunanan tidak lagi memegang pemerintahan di wilayah Baluwarti (Priyomarsono et al., 2022). Sebagai akibat dari proses perubahan tersebut, memungkinkan akan hilangnya keaslian dan identitas Baluwarti sebagai kawasan tradisional serta potensi historis bagi Kota Surakarta. Relph (1976) menyatakan bahwa makna utama dari identitas suatu tempat tidak muncul dari pengalaman fisik dan dangkal dari para penghuninya atau keadaan di mana mereka terlibat; alih-alih, makna tersebut muncul dari karakteristik penting atau dengan kata lain, keaslian tempat tersebut. Para psikolog lingkungan percaya bahwa memperkuat hubungan emosional dengan tempat memainkan peran penting dalam mengatasi krisis identitas dunia saat ini dan keasliannya (Amirshaghghi & Nasekhian, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *sense of place* pada kawasan bersejarah di kawasan Baluwarti berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal maupun berkunjung di Baluwarti dengan mengidentifikasi tempat-tempat yang bermakna bagi responden. Melalui pendekatan *sense of place*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menjaga dan memperkuat identitas di Baluwarti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tempat-tempat yang memiliki *sense of place* terkuat bagi kawasan Baluwarti. Menurut Sugiyono (2023) metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotes.

Spradley (1997) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau objek penelitian yang diteliti, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Menurut Tuan, karakter fisik, aktivitas dan makna sebagai faktor yang mempengaruhi rasa tempat (Tuan, 1977) dan (Shamai & Ilatov, 2005) percaya bahwa konsep tersebut mencakup sikap, perasaan dan perilaku terhadap suatu tempat. Guna menciptakan sebuah *sense of place*, Montgomery (1998) menjelaskan sebuah tempat haruslah baik (*a good place*) yang memiliki 3 elemen yaitu *form*, *activity*, dan *image*. Hal ini juga searah dengan pendapat Punter (1991) yang merumuskan tiga komponen dalam membentuk *sense of place* yaitu *physical setting*, *activity*, dan *meaning*. Sehingga berdasarkan pendekatan *sense of place* dirumuskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. berikut adalah variabel yang digunakan sebagai parameter penelitian.

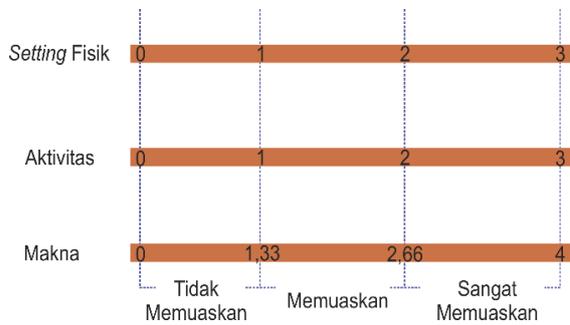
Tabel 1. Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Parameter
<i>Sense of Place</i>	Setting fisik	<i>Built form</i> , pola ruang jalan, <i>landscape</i>
	Aktivitas	<i>Local event</i> , aktivitas dari <i>tourist &amp; local resident</i>
	Makna	<i>Experience of place</i> , memori, kesan, keterikatan

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Pengumpulan data didapatkan melalui observasi lapangan dengan pengamatan terhadap bentuk fisik kawasan serta melihat aktivitas yang terjadi secara riil. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan hasil pendataan serta wawancara dengan masyarakat lokal dan pengunjung yang datang ke Baluwarti. Setelah semua data terkumpul, dilakukan skoring sehingga diperoleh tempat dengan *sense of place* terkuat di Kawasan Baluwarti. Skoring dilakukan untuk menyaring tempat yang berkontribusi terhadap semua variabel *sense of place*. Variabel penelitian terdiri atas beberapa parameter dan setiap tempat yang berkontribusi terhadap parameter penelitian akan diberi nilai 1, jika tempat tersebut

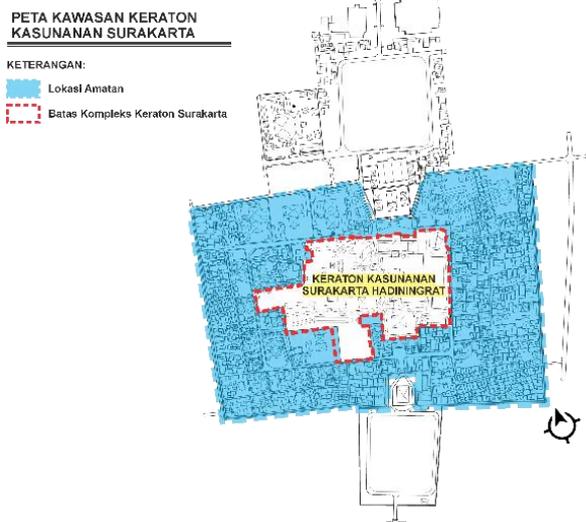
tidak berkontribusi akan diberi nilai 0. Total parameter akan dibagi menjadi 3 untuk menentukan *range* skoring setiap variabel sehingga *range* tersebut menghasilkan nilai setiap parameter di setiap tempat dengan mendapat nilai sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan.



**Gambar 5.** Jarak Nilai Skoring (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di kawasan Keraton Kasunanan Surakarta yang terdefinisi memiliki keunikan dari bentuk fisik dan aktivitas yang ada di dalam kawasan, tepatnya di Kecamatan Pasar Kliwon, Kelurahan Baluwarti dengan luas amatan sebesar 40,5 hektar. Lokasi amatan dalam penelitian ini berada di area permukiman yang berada di dalam Benteng Baluwarti.



**Gambar 6.** Lokasi Penelitian (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keunikan pada Baluwarti**

Baluwarti sebagai kawasan di dalam wilayah Keraton Kasunanan Surakarta mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan kawasan yang lain. Keunikan tersebut tidak hanya tercermin pada aspek fisik saja seperti tata ruang kawasan dan arsitektur bangunan, tetapi juga pada aspek non-fisik seperti

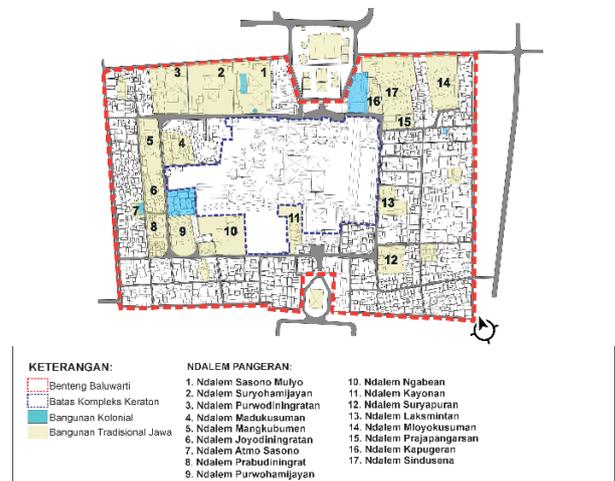
nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah terukir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adanya Baluwarti memberikan perpaduan harmonis antara peninggalan masa lalu dan kehidupan moderen pada kawasan yang tetap mempertahankan identitas tradisionalnya meski di zaman moderen ini. Pada bagian ini akan menjelaskan unsur-unsur kekhasan pada yang menjadikan Baluwarti sebagai kawasan yang unik yang dilihat dari *setting* fisik kawasan dan aktivitas di dalamnya.

**1. Setting Fisik**

*Setting* fisik akan membahas bentuk fisik pada kawasan Baluwarti. Bentuk fisik tersebut dilihat dari *built form*, pola ruang jalan, dan *landscape*.

**a. Built Form**

Dalam menganalisis *built form* pada kawasan Baluwarti, ditinjau dari elemen-elemen fisik yang membentuk tata ruang dan karakter kawasan. Berdasarkan hasil amatan, Baluwarti memiliki tata letak yang teratur dengan bangunan-bangunan yang di bangun sesuai dengan tradisi arsitektur Jawa berbentuk *joglo* yang tersebar di sekitar kawasan seperti pada *Ndalem Pangeran*, rumah *Sentana dalem* dan rumah tinggal abdi dalem. Rumah-rumah tersebut secara umum memiliki halaman yang luas menghadap jalan dan di kelilingi oleh tembok. Adanya tembok tersebut menandakan status sosial bangsawan yang menempati rumah tersebut.



**Gambar 7.** Sebaran Bangunan yang Khas di Baluwarti (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Kawasan Baluwarti memiliki warna yang khas yaitu warna putih dan biru. Warna-warna tersebut di terapkan pada Benteng Baluwarti, Benteng Cepuri, pintu gerbang keraton dan *regol* yang ada di *Ndalem Pangeran*, serta pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Warna yang identik tersebut menonjolkan gaya percampuran antara Jawa dan Eropa.



**Gambar 8.** Ndalem Mloyokusuman sebagai salah satu representasi Arsitektur Tradisional Jawa (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



**Gambar 9.** Gerang Kulon di Baluwarti (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

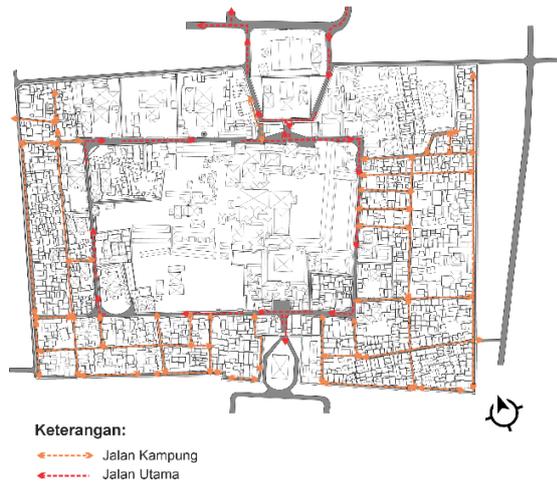


**Gambar 10.** Loji Sasono Mulyo dengan Gaya Arsitektur campuran antara Jawa dan Eropa (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Skala bangunan pada Baluwarti cenderung rendah, dengan ketinggian bangunan pada Baluwarti dominan berlantai satu atau dua. Hal tersebut masih mengikuti tradisi terdahulu dimana bangunan di sekitar kawasan Keraton Kasunanan tidak boleh lebih tinggi dari Panggung Sangga buwana, aturan tersebut juga sudah diatur dalam Perda Kota Surakarta Nomor 8 tahun 2016 tentang Bangunan Gedung.

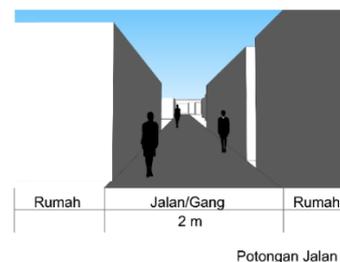
**b. Pola Ruang Jalan**

Pola ruang jalan di Baluwarti berbentuk *grid* yang terbentuk oleh lahan permukiman dengan jalan lingkungan yang kecil dan sempit. Jalan-jalan sempit tersebut berorientasi kepada jalan utama yang lebar dan mengelilingi Keraton Kasunanan sebagai pusat kawasan.



**Gambar 11.** Pola Jalan di Baluwarti (Analisis Penulis, 2024)

Baluwarti secara fisik terisolasi dari lingkungan sekitarnya, dikarenakan adanya tembok yang mengelilingi kawasan sehingga mereka harus melewati gerbang-gerbang yang ada di setiap sisi benteng yang akhirnya membuat sirkulasi kawasan ini kurang permeabel bagi masyarakat umum yang ingin mengakses Baluwarti dari berbagai titik, terutama dari luar tembok. Sebagian besar ruang jalan di Baluwarti berbentuk sempit dan dirancang untuk pergerakan pejalan kaki dan kendaraan kecil. Lebar ruang jalan antara 2-3 meter di sekitar area permukiman penduduk dan lebih mudah diakses menggunakan motor dibandingkan dengan mobil. Jalan utama ukurannya lebih besar, memiliki lebar 5-8 meter. Sehingga ruang-ruang jalan yang ada di Baluwarti ini sangat terbatas untuk diakses menggunakan kendaraan, tetapi cukup leluasa bagi pejalan kaki.



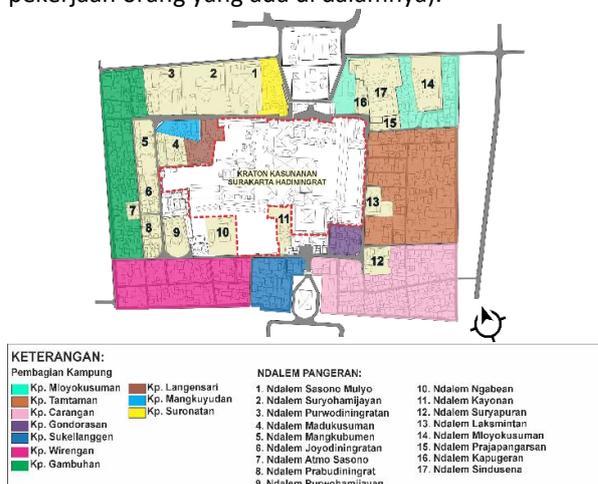
**Gambar 12.** Potongan Jalan di Kampung Wirengan (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**c. Landscape**

Baluwarti dipadati oleh rumah-rumah, sehingga ruang terbuka hijau pada kawasan sangat terbatas. *Landscape* di sekitar permukiman penduduk Baluwarti

sebagian besar terdiri dari ruang-ruang semi-privat seperti halaman rumah dan gang-gang kecil yang sering digunakan oleh masyarakat lokal saja. Ruang terbuka hijau yang lebih luas berada di area Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul, di mana tempat tersebut biasa diadakan *event-event* yang diselenggarakan secara tahunan.

Baluwarti sebagai kawasan bersejarah juga memiliki keunikan dari segi tata ruang kewasannya. Bentuk tata ruang di Baluwarti telah didesain sejak zaman pemerintahan Paku Buwana II. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh nilai budaya yang dipegang serta raja-raja yang dulu memimpin pemerintahan di sana. Baluwarti memiliki fungsi ganda yaitu sebagai penahan pertahanan terhadap serangan dari luar dan untuk memudahkan pengendalian kegiatan *abdi dalem* dan *setana dalem* yang menempatinnya. Agar memudahkan pengendalian area tersebut maka setiap kampung diberi nama berdasarkan toponominya (sesuai dengan pekerjaan orang yang ada di dalamnya).



**Gambar 13.** Pola Tata Ruang Baluwarti (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

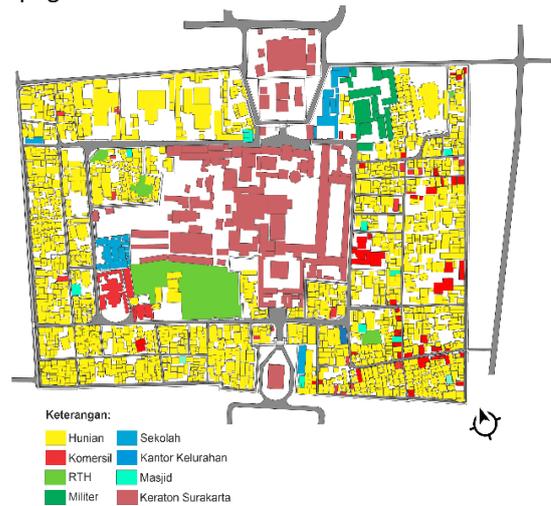
**2. Aktivitas**

Bagian ini menjelaskan bagaimana aktivitas yang terjadi pada Baluwarti. Aktivitas tersebut dilihat dari beberapa aspek seperti aktivitas yang dilakukan oleh warga sekitar dan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung yang datang ke Baluwarti, serta *event* budaya lokal yang selalu diadakan setiap tahunnya. Berikut ini adalah penjelasannya.

**a. Land use**

*Land use* pada Baluwarti sangat beragam. *Land use* didominasi sebagai fungsi hunian tetapi terdapat fungsi lain seperti komersil. Beberapa hunian sekitar juga memanfaatkan bagian depan rumahnya untuk dijadikan warung bagi mereka. Beberapa bangunan kuno yang masih menjaga bentuk aslinya juga dialih fungsikan menjadi tempat penginapan dan restoran. Selain sebagai fungsi hunian dan komersil, di Baluwarti juga terdapat fungsi lahan berupa tempat pendidikan dari jenjang TK hingga SMK, terdapat tempat ibadah

seperti masjid dan mushola dan area militer yaitu Kodiklat TNI Angkatan Darat Pusat Pendidikan Topografi.



**Gambar 14.** Land use di Baluwarti (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**b. Aktivitas Tourist dan Local Resident**

Bagian ini menjelaskan pola aktivitas yang terjadi di Baluwarti berdasarkan hasil dari observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis. Hasil amatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang terjadi di Baluwarti menunjukkan kesamaan pola aktivitas yaitu di pagi hari maupun malam hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat titik-titik lokasi yang memiliki intensitas aktivitas yang tinggi, sedang dan sepi yang diukur melalui seberapa banyak pengunjung yang berkumpul di titik tersebut. Berikut adalah penjelasannya.

**PETA INTENSITAS AKTIVITAS PAGI HARI**



**Gambar 15.** Intensitas Aktivitas Pagi Hari (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Saat aktivitas di pagi hari menunjukkan bahwa pada bagian utara kawasan yaitu di sekitar area Kori Kamandhungan dan Museum Keraton intensitas aktivitasnya selalu tinggi. Hal tersebut dikarenakan area tersebut adalah pusat kawasan wisata. Para pengunjung yang datang akan diarahkan menuju Kori

Kamandhungan dan akan memarkir kendaraannya di sana, dan banyak dari mereka akan berfoto sejenak di depan Kori Kamandhungan bersama prajurit keraton yang sedang berjaga. Museum Keraton sebagai pariwisata utama di Kota Surakarta tentunya akan selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional, sehingga pada area-area tersebut akan selalu ramai dikunjungi.

PETA INTENSITAS AKTIVITAS MALAM HARI



**Gambar 16.** Intensitas Aktivitas Malam Hari  
 (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Jika melihat dari aktivitas pada malam hari, terlihat bahwa pada bagian utara kawasan, intensitas aktivitas mulai berkurang dikarenakan aktivitas pariwisata di sana berhenti setelah pukul 15.00 sore. Namun, walaupun aktivitas pariwisata sudah berhenti, di sekitar kawasan Baluwarti masih tetap ramai, terutama bagi tempat-tempat yang menjual makanan di sana seperti wedangan ataupun restoran. Biasanya mereka akan buka dari pukul 19.00-23.00 malam.

**c. Local Event**

Sebagai bagian dari cagar budaya, tentunya Baluwarti memiliki beragam tradisi budaya Jawa yang dipengaruhi oleh Keraton Kasunanan. Agar tradisi tersebut tetap terjaga, perlu adanya sebuah aktivitas yang diperuntukan dalam menunjukkan budaya tersebut salah satunya adalah dengan mengadakan festival budaya. Festival budaya yang biasanya diadakan setahun sekali di Baluwarti. Festival budaya ini ada yang diselenggarakan oleh masyarakat Baluwarti dan ada juga yang diadakan oleh Keraton itu sendiri seperti *Kirab 1 Suro*, *Suraloka*, *Sekaten*, dan Malam *Selikuran*. Festival ini menjadi daya tarik wisata di Baluwarti yang selalu ditunggu masyarakat Kota Surakarta.



**Gambar 17.** Festival Suraloka  
 (Sumber: aderizalSolo.wordpress.com, 2014)

Festival Suraloka diadakan bersamaan dengan Kirab Satu Suro di Keraton Kasunanan. Suraloka menampilkan tarian-tarian dan kirab budaya, selain itu terdapat sebuah *gunungan* berisi hasil alam dan beragam makanan tradisional yang dibuat oleh masyarakat Baluwarti. Setiap RW menyiapkan *gunungan* lalu diarak bersama dan nantinya akan dikumpulkan di Ndalem Purwodiningrat, setelah itu *gunungan* tersebut dibagikan untuk dimakan bersama-sama, baik itu masyarakat Baluwarti maupun pengunjung yang datang melihat kirab budaya tersebut.



**Gambar 18.** Pasar Malam Sekaten  
 (Sumber: travel.kompas.com, 2023)

Acara Sekaten adalah festival budaya yang dilakukan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Menurut Pemkot Surakarta, Sekaten adalah kelanjutan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa sejak zaman Majapahit. Namun, tradisi ini mulai berubah dan digunakan sebagai sarana untuk penyebaran agama Islam khususnya di Jawa Tengah. Sekaten biasanya diikuti dengan adanya kegiatan pasar malam selama sebulan penuh di Alun-alun Lor.



**Gambar 19.** Perayaan Kirab 1 Suro  
 (Sumber: Liputan6.com, 2023)

Kirab satu suro adalah tradisi turun-temurun di Keraton Kasunanan Surakarta yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Makna dari kirab ini adalah masyarakat meminta keselamatan dan sarana intropeksi agar menjadi pribadi yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Kirab satu suro tidak dapat dipisahkan dari kebo bule yang dimaksud Kyai Slamet. Kirab satu suro biasa diadakan pada pukul 20.00-23.00 WIB. Semua peserta kirab mengenakan pakaian berwarna hitam atau busana *jawi jangkep* bagi pria dan wanita mengenakan kebaya berwarna hitam.

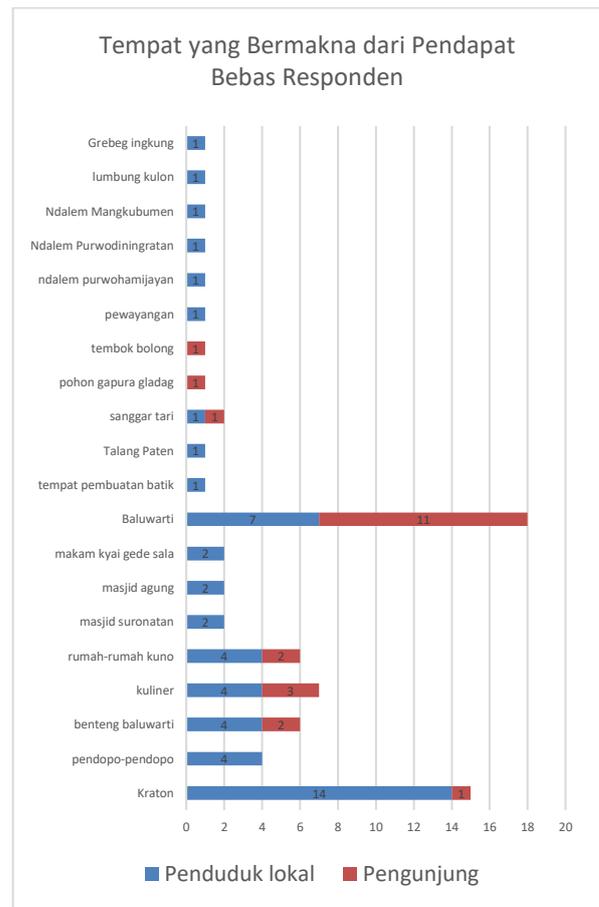
Adanya bentuk fisik yang dimanfaatkan oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang tentunya akan memunculkan pola aktivitas yang terjadi di Baluwarti, sehingga hal tersebut memunculkan adanya tempat-tempat yang unik dan bermakna bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung. Tempat-tempat tersebut tersebar di beberapa titik yang ada di Baluwarti. Tempat-tempat tersebut dikelompokkan dalam 2 diagram, yaitu berdasarkan pilihan dari lembar kuesioner dan dari pendapat bebas dari para responden.



**Gambar 20.** Diagram Tempat yang Bermakna dari Lembar Kuesioner  
(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Berdasarkan hasil dari gambar 18, ditemukan bahwa terdapat perbedaan preferensi dalam memilih tempat dari lembar kuesioner yang diberikan kepada responden. Jika melihat dari grafik penduduk lokal, ditemukan bahwa responden lebih dominan memilih Pagelaran Keraton Surakarta sebagai tempat yang bermakna bagi mereka. Diurutan kedua adalah Ndalem Sasono Mulyo dan Alun-alun Lor. Sedangkan dari grafik pengunjung yang datang ke Baluwarti, ditemukan bahwa responden lebih dominan memilih Alun-alun lor dan Alun-alun kidul sebagai tempat yang

bermakna bagi mereka. Diurutan kedua Kebo bule dan Pagelaran Keraton Surakarta.



**Gambar 21.** Diagram Tempat yang Bermakna dari Pendapat Bebas Responden  
(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Berdasarkan hasil dari gambar 19, ditemukan bahwa dari penduduk lokal lebih banyak menyebutkan preferensi tempat-tempat lain yang bermakna dibandingkan pengunjung. Hasil yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan terhadap penduduk lokal menyebutkan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai tempat yang bermakna bagi mereka, sedangkan dari preferensi pengunjung lebih banyak memilih kawasan Baluwarti sebagai tempat yang bermakna bagi mereka. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat tempat-tempat yang dominan begitu bermakna bagi responden yang dipilih berdasarkan perspektif mereka. Tempat-tempat yang dominan tersebut adalah Pagelaran Keraton Surakarta, Alun-alun Lor, Alun-alun Kidul, Keraton Surakarta dan Kawasan Baluwarti itu sendiri. Tempat-tempat yang disebutkan oleh responden setelah ditelusuri pada lokasi amatan tersebar di seluruh bagian kawasan Baluwarti hingga di luar Benteng Baluwarti.

PETA SEBARAN TEMPAT-TEMPAT YANG BERMAKNA

KETERANGAN:

- Benteng Baluwarti
- Batas Keraton

Keterangan Tempat-tempat

1. Pagelaran Keraton Surakarta
2. Sitihiinggil Lor
3. Grebeg Ingkung
4. Keraton Kasuciana Surakarta
5. Ndalem Mlyokusuman
6. Makra Kyai Gede Bala
7. Patung Bercorak Hindu
8. Candi Surakarta
9. Rongelap Ndalem Kinasih
10. Sopo Jantani
11. Ndalem Batik Gondorasan
12. Sali Sarawati
13. Lumbung Kulkon
14. Kalimat Baluwarti
15. Kelbo Batu
16. Street Food Alud
17. Rongelap Ndalem Ageng
18. Wadeng Ngrom Mbeleng
19. The Pawohangrayan
20. Balai Mnak Kerati
21. Benteng Baluwarti
22. Omani Bera Prabadisnarat
23. Workshop Wayang Beber
24. Ndalem Wangkubumen
25. Ndalem Madi Kusuman
26. Tembak Gidong
27. Sanggar Gito Puspita
28. Ndalem Parwadinngatan
29. Ndalem Suyohangrayan
30. Ndalem Surokubumen
31. Balak Sjanggoe
32. Kori Ndalem Paten
33. Masjid Sunan
34. Masjid Agung Surakarta
35. Alun-alun Lor
36. Perumahan di Gerbang Glidang



Gambar 22. Sebaran Tempat-tempat yang Bermakna (Sumber: Analisis Penulis, 2024)

**Kontribusi Tempat dalam Sense of Place**

Bagian ini akan melihat kontribusi tempat-tempat yang paling berkontribusi dalam membentuk *sense of place* pada Kawasan Baluwarti. Variabel penelitian terdiri atas beberapa parameter dan setiap tempat yang berkontribusi terhadap parameter penelitian akan diberi nilai 1, jika tempat tersebut tidak berkontribusi akan diberi nilai 0. Total parameter akan dibagi menjadi 3 untuk menentukan *range* skoring setiap variabel sehingga *range* tersebut menghasilkan nilai setiap parameter di setiap tempat dengan mendapat nilai sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan.

Tabel 2. Tempat-tempat yang Berkontribusi terhadap Semua Variabel

Variabel	Tempat				
	Pagelaran Keraton Surakarta	Alun-alun Lor	Sitihiinggil Lor	Keraton Surakarta	Baluwarti
Setting fisik	3	3	3	3	3
Aktivitas	3	3	3	3	3
Makna	3	4	3	4	3
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>9</b>

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Hasil akhir menunjukkan, terdapat 5 tempat yang mencakup seluruh variabel yaitu Pagelaran Keraton Surakarta, Alun-alun lor, Sitihiinggil Lor, Keraton Surakarta dan Baluwarti. Selanjutnya 5 tempat tersebut akan dianalisis dengan mencari keterhubungan tempat dengan kawasan Baluwarti dan kontribusi tempat terhadap Baluwarti.

**Hubungan dan Kontribusi Tempat terhadap Kawasan Baluwarti**

Bagian ini akan melakukan analisis terhadap kontribusi tempat-tempat yang memiliki *sense of place* yang kuat terhadap kawasan Baluwarti, sehingga akan didapatkan tempat yang memiliki *sense of place* terkuat serta kontribusi terhadap kawasan Baluwarti.

Tabel 3. Hubungan dan kontribusi Tempat terhadap Kawasan Baluwarti

Tempat	Hubungan dan Kontribusi terhadap Kawasan Baluwarti
<b>Pagelaran Keraton Surakarta</b>	Lokasi berada di bagian paling depan Kawasan Baluwarti, sebagai tempat untuk mengadakan <i>event</i> budaya seperti kirab 1 suro, pameran seni, dan bazaar
<b>Alun-alun Lor</b>	Merupakan ruang terbuka publik Kota Solo, sebagai tempat diadakannya Sekaten
<b>Sitihiinggil Lor</b>	Bagian dari keraton sebagai tempat diadakannya acar-acara keraton yang sakral
<b>Keraton Surakarta</b>	Pusat kebudayaan dan pariwisata di Kota Solo yang menyimpan banyak peninggalan sejarah terutama di zaman Kerajaan Mataram Islam
<b>Baluwarti</b>	Sebagai tempat tinggal bersejarah yang tidak terpisahkan dengan Keraton Surakarta

(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa tempat-tempat yang memiliki *sense of place* terkuat di Baluwarti memiliki hubungan dan kontribusi terhadap satu sama lain. Pagelaran Keraton Surakarta sebagai titik awal dalam menyambut masyarakat yang hendak ingin mengunjungi Keraton yang berfungsi sebagai tempat untuk *event-event* budaya berlangsung. Hal tersebut menguatkan posisi Baluwarti sebagai pusat kegiatan resmi dan kebudayaan karena kehadiran Pagelaran Keraton Surakarta turut mempertegas Baluwarti sebagai kawasan yang memiliki signifikansi dalam kegiatan pemerintahan dan sosial budaya. Alun-alun lor sebagai ruang terbuka publik berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat serta lokasi untuk pelaksanaan upacara besar seperti sekaten yang melibatkan partisipasi masyarakat dan keraton. Alun-alun lor bukan hanya sekedar ruang terbuka publik tetapi juga simbol dan pusat kegiatan sosial yang menghidupkan kawasan Baluwarti.

Sitihiinggil lor merupakan tempat khusus di mana upacara keagamaan dan adat istiadat yang berhubungan dengan keluarga keraton diadakan. Ketinggian dan kesucian Sitihiinggil lor melambangkan status luhur dan spiritualitas kerajaan, memberikan Baluwarti dimensi sakral yang memperdalam makna keberadaannya. Sitihiinggil Lor menguatkan karakter Baluwarti sebagai pusat spiritual dan simbol kekuasaan yang melindungi seluruh masyarakat

sekitar. Keraton Surakarta adalah pusat dari seluruh wilayah, merupakan pusat politik, adat istiadat, dan spiritualitas masyarakat di masa lalu. Saat ini fungsi keraton sudah menjadi pusat tradisi, seni dan budaya menunjang kelestarian kawasan Baluwarti sebagai tempat yang sarat nilai sejarah. Kehadiran keraton sebagai pusat dari Baluwarti telah membuat kawasan tersebut sebagai pusat kebudayaan yang bertahan sepanjang masa, menegaskan bahwa Baluwarti tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif tetapi juga merupakan kawasan dengan nilai simbolis yang tinggi. Baluwarti sendiri merupakan kawasan sekitar keraton yang menjadi tempat tinggal para abdi dalem dan orang-orang yang erat hubungannya dengan kehidupan keraton. Sedangkan Baluwarti sendiri berfungsi sebagai pelindung fisik dan budaya kompleks keraton. Kawasan ini memperlihatkan cara hidup komunal yang menghormati dan menjaga tradisi keraton serta mencerminkan kehidupan harmonis antara lingkungan keraton dan masyarakat. Baluwarti tidak hanya menunjang keamanan dan kelestarian fisik keraton, namun juga menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang diwarisi keraton.

Secara keseluruhan, Pagelaran Keraton Surakarta, Alun-alun lor, Sithinggi Lor, dan kawasan Baluwarti itu sendiri saling mendukung dalam menciptakan rasa tempat. Karena eratnya keterkaitan antara tempat-tempat tersebut, maka kawasan Baluwarti tetap menjadi pusat peradaban dan kebudayaan di Surakarta. Rasa hormat, identitas budaya, keterhubungan dengan masa lalu diwujudkan dengan kehadiran fisik sehingga *sense of place* pada Baluwarti tidak hanya dalam melestarikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi landasan identitas bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan bagi semua masyarakat yang datang untuk mendapatkan pengalaman yang kaya akan kebudayaan di Baluwarti. Kehadiran unsur-unsur tersebut mendukung Baluwarti sebagai kawasan yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat pemukiman dan pemerintahan, namun juga sebagai pusat nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun temurun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa kawasan Baluwarti memiliki keunikan dari segi fisik dan aktivitasnya. Hasil dari analisis *setting* fisik kawasan ditemukan bahwa kawasan Baluwarti memiliki tata ruang kawasan yang teratur yang diatur dengan mengikuti toponominya yaitu berdasarkan pekerjaan para *abdi dalem* terdahulu serta bangunan-bangunan yang di bangun sesuai dengan tradisi arsitektur Jawa berbentuk *joglo*, memiliki warna yang khas yaitu warna putih dan biru. Warna-warna tersebut identik untuk menonjolkan gaya percampuran antara Jawa dan Eropa. Pola ruang

jalan di Baluwarti berbentuk *grid* yang terbentuk oleh lahan permukiman dengan jalan lingkungan yang kecil dan sempit. Sedangkan dari aspek aktivitasnya, kawasan di Baluwarti memiliki banyak *local event* yang diadakan setiap tahunnya di Baluwarti dan sudah menjadi daya tarik wisata di sana. Selain itu, aktivitas pariwisata yang terpusat di Keraton Surakarta juga membuat kawasan di sekitar Baluwarti hidup dan ramai dikunjungi banyak orang terutama saat hari libur.

Adanya keunikan dari *setting* fisik kawasan serta aktivitas di dalamnya memunculkan adanya tempat-tempat yang bermakna bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang berkontribusi dalam pembentukan *sense of place* pada Baluwarti. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan bahwa terdapat 5 tempat yang berkontribusi dalam pembentukan *sense of place* tersebut yaitu Pagelaran Keraton Surakarta, Alun-alun Lor, Sithinggi lor, Keraton Surakarta dan Kawasan Baluwarti itu sendiri. Tempat-tempat tersebut memiliki *sense of place* terkuat di Baluwarti memiliki hubungan dan kontribusi terhadap satu sama lain yang saling mendukung dalam menciptakan rasa tempat. Rasa hormat, identitas budaya, keterhubungan dengan masa lalu diwujudkan dengan kehadiran fisik sehingga *sense of place* pada Baluwarti tidak hanya dalam melestarikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga menjadi landasan identitas bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan bagi semua masyarakat yang datang ke Baluwarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirshaghghi, S., & Nasekhian, S. (2021). Authenticity and the spirit of place: an approach towards making urban textures durable. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1982482>
- Canter, D. (1977). *The psychology of place*. Architectural Press.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Oc, T., & Heath, T. (2003). *Public Places-Urbans Spaces:The Dimensions of Urban Design*.
- Dameria, C., Akbar, R., Indradjati, P. N., & Tjokropandojo, D. S. (2020). Tinjauan Ulang Potensi Sense of place dalam Pelestarian Kawasan Pusaka Perkotaan. *Tataloka*, 22(3), 379–392. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.379-392>
- Ghoomi, H. A., Yazdanfar, S.-A., Hosseini, S.-B., & Maleki, S. N. (2015). Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.176>

- Herlina, E. T., Hanan, H., & Kusuma, H. E. (2017). Exploring Sense Of Of For The Sustainability Of Heritage Fistrict In Yogyakarta. *Architecture & Environment*, 16(2), 75–92.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2013). *Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 tentang perubahan atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Nomor 646/116/1/1997 tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya*
- Montgomery, J. (1998). *Making a city: Urbanity , vitality and urban design*. April 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Najafi, M., Kamal, M., & Mohd, B. (2011). *SOP - The Concept of Place and SOP In AS (2011)*. 5(8), 1054–1060.
- Priyomarsono, N. W., Fatimah, T., & Kushartomo, W. (2022). A Study of Revitalization Regulations in Baluwerti Area Kasunanan Surakarta. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655(Ticash 2021), 1554–1560. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.250>
- Punter, J. (1991). Participation in the design of urban space. *Landscape Design*, 24–27.
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Piont Limited.
- Shamai, S., & Ilatov, Z. (2005). Measuring sense of place: Methodological aspects. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 96(5), 467–476. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.2005.00479.x>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryadi (ed.)). Alfabeta Bandung.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Wang, S. Y. (2011). In search of authenticity in historic cities in transformation: The case of Pingyao, China. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 9(1), 18–30. <https://doi.org/10.1080/14766825.2010.521562>